

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena demonstrasi yang berlangsung di Indonesia pada Agustus-September 2025 menjadi sorotan luas, baik di kalangan masyarakat maupun media nasional. Aksi yang mulai mencuat pada 25 Agustus 2025 dipicu atas kebijakan kenaikan tunjangan anggota DPR yang dinilai tidak sebanding dengan kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, berbagai tuntutan lain turut menguatkan eskalasi aksi, mulai dari desakan pembubaran DPR, permintaan penyelidikan terhadap dugaan korupsi yang melibatkan keluarga mantan Presiden Joko Widodo, hingga penolakan terhadap kebijakan upah dan ketenagakerjaan yang dianggap tidak berpihak pada pekerja (Tempo, 2025).

Aksi yang awalnya terpusat di kawasan Gedung DPR/MPR Jakarta tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih luas dan dikenal dengan sebutan “Revolusi Rakyat Indonesia.” Demonstrasi melibatkan mahasiswa, pelajar, buruh, hingga organisasi masyarakat, serta diwarnai bentrokan, penangkapan massa aksi, dan kekerasan terhadap jurnalis. Kasus Affan Kurniawan (21), seorang pengemudi ojek online yang menjadi korban tindakan aparat, memperluas tuntutan publik ke arah reformasi institusi kepolisian.

Situasi ini tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga meluas ke berbagai daerah dan berdampak hingga ruang digital, seperti pembatasan fitur TikTok Live di Indonesia. Pemerintah merespons kondisi tersebut dengan mengerahkan aparat

keamanan serta menyampaikan pernyataan resmi melalui Presiden Prabowo Subianto. Di sisi lain, sejumlah anggota DPR yang menjadi sorotan publik juga menyampaikan permintaan maaf serta menerima sanksi internal dari partai masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi telah berkembang menjadi fenomena sosial-politik yang kompleks.

Dalam konteks tersebut, media massa memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan. Bahasa media tidak bersifat netral, melainkan memuat nilai ideologis dan relasi kekuasaan (Fairclough, 2003:6). Hal ini tampak pada perbedaan cara media membingkai demonstrasi. Media internasional seperti Al Jazeera, BBC, dan Bangkok Post lebih menyoroti konflik dan tindakan represif pemerintah (Tempo, 2025), sedangkan media nasional menghadirkan sudut pandang yang beragam.

Perbedaan tersebut terlihat pada Tempo.co dan Kompas.com sebagai dua media arus utama di Indonesia. Tempo.co dikenal dengan corak jurnalisme yang kritis dan investigatif (Tempo, 2024), sehingga cenderung menempatkan demonstrasi sebagai bentuk kritik publik terhadap kekuasaan dan lemahnya perlindungan hak warga negara. Sebaliknya, Kompas.com yang berorientasi pada prinsip jurnalisme normatif dan berimbang lebih membingkai demonstrasi sebagai dinamika sosial-politik yang perlu dikelola agar tidak mengganggu stabilitas nasional (Kompas, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas media dipengaruhi oleh ideologi dan kebijakan redaksional masing-masing.

Sejumlah penelitian telah mengkaji wacana politik di media digital. Salah satunya penelitian Nur Chandra Ulfayah (2021) berjudul Representasi Kekuasaan dalam Berita Penangkapan Petani Aceh di Media Daring Nasional (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Dengan pendekatan kualitatif dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menemukan bahwa media merepresentasikan kasus Munirwan secara berbeda, baik melalui legitimasi kebijakan pemerintah maupun kritik terhadap kriminalisasi petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa media tidak bersifat netral, melainkan berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan dalam produksi berita.

Selain itu, Fitriani, Lolong Teluma, dan Muhlis (2025) melalui artikel berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Demonstrasi ‘Indonesia Gelap’ pada Tempo.co Edisi 17 Februari – 14 Maret 2025” menggunakan model framing Robert N. Entman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co cenderung memberi ruang lebih besar pada suara masyarakat, meskipun keseimbangan sudut pandang belum sepenuhnya tercapai karena dominasi narasi dari pihak demonstran.

Sejauh ini, sejumlah penelitian memang sudah membahas pemberitaan media, tetapi kebanyakan masih berhenti pada satu media saja atau memakai pendekatan yang berbeda, seperti framing maupun analisis wacana kritis dengan objek yang terbatas. Di sisi lain, perhatian penelitian sering kali lebih diarahkan pada struktur wacana atau isu yang ditonjolkan, tanpa benar-benar menelusuri bagaimana teks tersebut berhubungan dengan konteks sosiokultural yang melatarbelakanginya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian untuk

memahami bagaimana media tidak hanya merefleksikan peristiwa, tetapi juga membentuk makna melalui hubungan antara bahasa, ideologi, dan kondisi sosial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk membandingkan pemberitaan demonstrasi di Tempo.co dan Kompas.com. Analisis difokuskan pada dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Dalam penelitian ini, analisis praktik diskursif terbatas pada aspek yang tampak dalam teks berita, seperti pemilihan sumber, pola kutipan, dan cara penyajian informasi, tanpa melakukan wawancara dengan pihak media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana media mengonstruksi pemberitaan demonstrasi melalui penggunaan bahasa, pola penyajian berita, serta kaitannya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi, khususnya dalam menganalisis bagaimana media daring membentuk wacana demonstrasi politik di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara analisis teks dan konteks sosiokultural dalam kerangka Analisis Wacana Kritis. Di sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi praktisi media agar praktik pemberitaan dapat dilakukan secara lebih kritis, seimbang, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan media, ideologi, dan kekuasaan dalam berbagai konteks sosial maupun politik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap pemberitaan demonstrasi DPR di media daring Tempo.co dan Kompas.com pada periode Agustus–September 2025. Dari batasan tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konstruksi pemberitaan demonstrasi DPR pada Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025 dianalisis melalui dimensi teks dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?
- 2) Bagaimana praktik diskursif dalam pemberitaan demonstrasi DPR di media daring Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025 tercermin dalam pola pengutipan sumber dan penyajian berita?
- 3) Bagaimana konteks sosiokultural membentuk konstruksi pemberitaan demonstrasi DPR di media daring Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana tentang demonstrasi DPR pada Agustus–September 2025 dikonstruksi dalam pemberitaan Tempo.co dan Kompas.com dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Tujuan ini kemudian dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Menganalisis konstruksi pemberitaan demonstrasi DPR pada Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025 melalui dimensi teks dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

- 2) Mengidentifikasi praktik diskursif dalam pemberitaan demonstrasi DPR pada Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025 yang tercermin dalam pola pengutipan sumber dan penyajian berita.
- 3) Menganalisis konteks sosiokultural yang membentuk konstruksi pemberitaan demonstrasi DPR pada Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus-September 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “Konstruksi Pemberitaan Demonstrasi DPR di Media Oline (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Tempo.co dan Kompas.com Periode Agustus-September 2025)”, memiliki beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang media dan jurnalisme kritis. Melalui penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan wacana media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk makna, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Analisis perbandingan antara Tempo.co dan Kompas.com diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian sejenis yang mengkaji konstruksi pemberitaan isu sosial-politik di media daring Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi jurnalis dan praktisi media, penelitian ini dapat menjadi bahan

refleksi kritis mengenai pilihan bahasa, sudut pandang, dan penekanan isu dalam pemberitaan, khususnya pada isu demonstrasi politik. Bagi institusi media, seperti Tempo.co dan Kompas.com, temuan penelitian dapat menjadi masukan konseptual dalam upaya meningkatkan kualitas pemberitaan yang lebih berimbang dan kontekstual. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dan kemampuan kritis dalam memahami pemberitaan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menilai konstruksi realitas yang disajikan media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang relevan dengan dinamika sosial-politik kontemporer.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough sebagai kerangka teoritis utama. Menurut Fairclough (2003:3), CDA merupakan pendekatan analisis yang mengkaji hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam praktik sosial. Dalam pandangan ini, bahasa tidak dipahami sekadar sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan realitas sosial tertentu.

Fairclough membagi CDA ke dalam tiga dimensi analisis, yaitu *text*, *discursive practice*, dan *sociocultural practice*. Sesuai dengan fokus penelitian, ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis pemberitaan demonstrasi

DPR di Tempo.co dan Kompas.com periode Agustus–September 2025. Analisis teks digunakan untuk melihat pilihan bahasa, struktur kalimat, dan bentuk representasi dalam berita. Analisis praktik diskursif difokuskan secara terbatas pada unsur-unsur yang tampak dalam teks, seperti pola pengutipan sumber, pemilihan narasumber, dan penyajian informasi, tanpa melibatkan wawancara dengan pihak media. Sementara itu, analisis praktik sosiokultural digunakan untuk memahami keterkaitan pemberitaan dengan kondisi sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Menurut Fairclough (2003:5), bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial lainnya. Sebagaimana ia nyatakan, *“My approach to discourse analysis (a version of ‘critical discourse analysis’) is based upon the assumption that language is an irreducible part of social life, dialectically interconnected with other elements of social life, so that social analysis and research always has to take account of language.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa analisis teks media tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Ia menjelaskan bahwa teks dapat memicu perubahan dalam pengetahuan, sikap, identitas, bahkan tindakan sosial. Lebih lanjut, wacana sering kali menyimpan ideologi, yaitu gambaran tertentu tentang realitas yang membantu menjaga atau melawan hubungan kekuasaan. Asumsi ini menunjukkan bahwa media, sebagai pembuat wacana, punya peran besar dalam membentuk opini publik dan mempertahankan struktur dominasi lewat cara penyajian isu.

Tujuan utama CDA adalah bersifat kritis, yaitu mengungkap ideologi tersembunyi dalam bahasa dan praktik komunikasi yang sering dianggap netral atau “sehat akal”. Fairclough menekankan pentingnya menghubungkan struktur makro (hubungan sosial dan sistem kekuasaan) dengan praktik mikro (penggunaan bahasa sehari-hari). Dari perspektif ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi arena pertarungan ideologis di mana kekuasaan dijalankan melalui kemampuan mencipta dan mengontrol makna teks.

1.5.2. Landasan Konseptual

1) Pemberitaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pemberitaan sebagai proses atau cara memberitakan serta penyampaian kabar kepada masyarakat. Dalam konteks media daring, pemberitaan tidak hanya berfungsi menyajikan fakta, tetapi juga membentuk makna melalui pemilihan bahasa, sudut pandang, dan penekanan isu tertentu, khususnya dalam peliputan peristiwa yang mengandung kepentingan sosial dan politik.

Hikmat (2018:22), dengan merujuk pada teori Lasswell (1948), menjelaskan bahwa pemberitaan memiliki fungsi sebagai pengawasan lingkungan, penghubung antarbagian masyarakat, dan pewarisan nilai-nilai sosial. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan berperan dalam mengonstruksi realitas sosial sekaligus memengaruhi perhatian khalayak, sebagaimana dijelaskan dalam teori Agenda Setting McCombs dan Shaw (1972) (Hikmat, 2018:54). Oleh karena itu, praktik pemberitaan harus dilaksanakan secara etis dengan mematuhi Kode Etik

Jurnalistik yang menekankan prinsip kejujuran, penghormatan terhadap norma agama, serta pemenuhan hak jawab (Hikmat, 2018:103).

2) Demonstrasi

Menurut Jiwandono (2020:37), demonstrasi merupakan cara yang dilakukan sekelompok orang untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, maupun tuntutan di ruang publik ketika jalur birokrasi dianggap tidak lagi efektif. Selain sebagai sarana menyampaikan aspirasi, demonstrasi juga bertujuan memberikan tekanan kepada para pengambil keputusan agar mengambil atau tidak mengambil suatu kebijakan tertentu. Dengan demikian, demonstrasi menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam memengaruhi proses perumusan kebijakan publik.

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998, demonstrasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyampaikan pendapat secara terbuka melalui lisan, tulisan, maupun media lainnya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi merupakan bentuk penyampaian pendapat yang dijamin dalam sistem demokrasi sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Pengertian ini sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan demonstrasi sebagai aksi protes yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Dalam praktik demokrasi di Indonesia, mahasiswa kerap menjadi aktor utama dalam berbagai aksi demonstrasi karena dipandang sebagai *agent of change*. Melalui demonstrasi, mahasiswa berupaya menyuarakan aspirasi masyarakat, mendorong perubahan, serta mengawal kehidupan politik dan demokrasi dengan

mengedepankan kepedulian, idealisme, dan sikap kritis (Bunajar & Wardhani, 2023:54).

3) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

DPR merupakan pelaksana kedaulatan rakyat sesuai dengan Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penyusunan anggaran, pengawasan, dan pembentukan undang-undang merupakan beberapa tugas utamanya. Namun, dalam praktiknya, peran representatif DPR seringkali menghadapi tantangan, termasuk dominasi partai politik dan kurangnya representasi yang secara akurat mencerminkan kepentingan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kebijakan yang dibuat tidak secara memadai menanggapi tuntutan masyarakat. Menurut Pitkin (1967, dalam Darmawan, 2023:23), konsep representasi substantif menekankan pentingnya wakil rakyat untuk secara aktif memperjuangkan kepentingan konstituen mereka selain sekadar hadir secara formal.

Oleh karena itu, Asshiddiqie (2005:46) menegaskan bahwa DPR merupakan bagian penting dari sistem ketatanegaraan Indonesia, terutama setelah Amandemen UUD 1945 yang memperkuat fungsi legislasi, pengawasan, dan anggaran melalui hak interpelasi, hak angket, serta hak menyatakan pendapat sebagaimana diatur dalam Pasal 20A. Sejak Reformasi 1998, perubahan tersebut menunjukkan semakin kuatnya fungsi konstitusional dan politik DPR, meskipun masih terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan kekuasaan eksekutif dan efektivitas representasi.

4) Media Daring

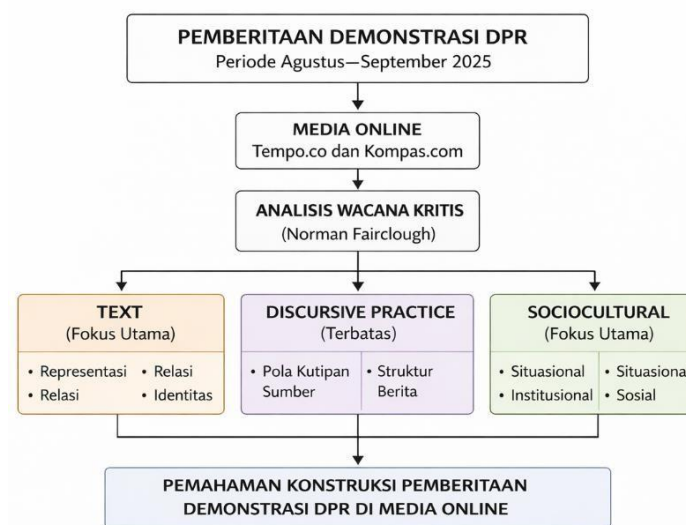
Media baru, terutama media daring, muncul sebagai hasil dari konvergensi media dan perkembangan teknologi digital. Jenis media ini, baik cetak maupun elektronik, dijelaskan sebagai media yang hanya dapat diakses melalui internet (Vera, 2016:43). Beberapa kemampuan utamanya meliputi kemampuan menggabungkan teks, audio, dan visual, menghubungkan berbagai sumber, berkomunikasi dengan orang lain, dan menyebarkan informasi dengan cepat. Media daring lebih murah dan lebih fleksibel dibandingkan media tradisional dalam hal produksi dan akses informasi.

Kemunculan Kompas Online, Tempo Interaktif, dan Republika Online yang awalnya hanya mempublikasikan ulang konten cetak telah berkontribusi pada perkembangan media online di Indonesia pada tahun 1990-an. Model berita berkelanjutan dan bentuk jurnalisme online yang lebih khas diluncurkan dengan diluncurkannya Detik.com pada tahun 1998 (Margianto & Syaefullah, 2012:28). Kecepatan berkembang menjadi nilai utama, meskipun sering bertentangan dengan ketepatan. Namun, konten yang dihasilkan pengguna menjadi mungkin berkat elemen interaktif, yang juga menimbulkan dilema etis seperti ucapan yang kasar atau diskriminatif (Margianto & Syaefullah, 2012: 46).

Penelitian ini mengkaji pemberitaan demonstrasi di Gedung DPR pada Tempo.co dan Kompas.com selama Agustus–September 2025 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada aspek representasi, relasi, dan identitas untuk melihat

bagaimana pilihan bahasa dan struktur wacana membentuk peristiwa, aktor, dan isu dalam pemberitaan. Dimensi praktik diskursif dianalisis melalui unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita, seperti pola kutipan, pemilihan sumber, dan cara penyajian informasi, tanpa melakukan wawancara dengan pihak media. Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural digunakan untuk melihat pengaruh kondisi sosial, situasional, dan kelembagaan terhadap proses produksi berita. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan kecenderungan media dalam membingkai demonstrasi DPR dengan melihat hubungan antara penggunaan bahasa, pola penyajian berita, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah penelitian

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah media daring Tempo.co dan Kompas.com yang dipahami sebagai pihak pembentuk wacana dalam pemberitaan demonstrasi DPR.

Keduanya dipahami tidak hanya sebagai saluran informasi, melainkan sebagai institusi media yang memiliki karakter redaksional dan kecenderungan ideologis yang memengaruhi penyajian realitas sosial dalam teks berita.

Objek material penelitian berupa kumpulan berita mengenai demonstrasi DPR yang diterbitkan oleh kedua media dalam rentang waktu Agustus hingga September 2025. Sementara itu, objek formal penelitian diarahkan pada cara pemberitaan tersebut dikonstruksi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dengan fokus utama pada dimensi teks dan praktik sosiokultural. Adapun dimensi praktik diskursif tetap diperhatikan, meski hanya sejauh dapat dilacak melalui jejak-jejak yang tampak di dalam teks.

Pemilihan Tempo.co dan Kompas.com bukan tanpa pertimbangan. Keduanya menunjukkan kecenderungan redaksional yang berbeda. Tempo.co kerap menampilkan gaya yang lebih tajam dan mendalam, sedangkan Kompas.com cenderung menghadirkan pemberitaan yang lebih hati-hati dan berupaya menjaga keseimbangan. Perbedaan ini membuka ruang untuk melihat secara lebih jernih bagaimana masing-masing media membingkai peristiwa demonstrasi DPR dalam konstruksi pemberitaannya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dipengaruhi dinamika kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu, sehingga tidak bersifat netral (Kasemin, 2016:30). Dalam

paradigma ini, media daring seperti Tempo.co dan Kompas.com dipahami tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan membentuk persepsi publik melalui wacana yang disajikan.

Melalui paradigma kritis, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media memberitakan demonstrasi di DPR, khususnya dalam penggunaan bahasa untuk merepresentasikan aktor, peristiwa, dan kepentingan tertentu. Paradigma ini juga digunakan untuk memahami hubungan antara teks berita dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya, sehingga dapat terlihat bagaimana ideologi dan relasi kekuasaan bekerja dalam praktik media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis karena bertujuan mengkaji secara mendalam konstruksi makna, relasi kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam teks berita. Pendekatan ini memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dalam konteks sosial tertentu. Adapun model analisis yang digunakan adalah model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mengkaji wacana melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sesuai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode digunakan sebagai

pedoman agar seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dilakukan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana Tempo.co dan Kompas.com membangun pemberitaan demonstrasi di Gedung DPR melalui penggunaan bahasa, pola penyajian berita, dan kaitannya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Model Norman Fairclough dipilih karena mampu menghubungkan analisis bahasa dengan praktik sosial. Dalam pendekatan ini, teks berita dipahami bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung ideologi, relasi kekuasaan, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi pemberitaan demonstrasi DPR.

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi analisis dalam model Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dimensi teks digunakan untuk menganalisis bagaimana pilihan bahasa dan struktur wacana digunakan dalam merepresentasikan peristiwa, hubungan antaraktor, dan identitas media. Dimensi praktik diskursif dianalisis secara terbatas melalui unsur-unsur yang tampak dalam teks berita, seperti pemilihan sumber, pola kutipan, dan cara penyajian informasi, tanpa melakukan observasi langsung atau wawancara dengan pihak media. Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural digunakan untuk memahami hubungan antara pemberitaan dengan konteks sosial, situasional, dan

kelembagaan yang memengaruhi pembentukan wacana media. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga berupaya memahami bagaimana media membentuk, memproduksi, dan menafsirkan realitas sosial melalui praktik pemberitaannya.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa dokumen teks, yaitu teks berita mengenai demonstrasi DPR yang diterbitkan oleh media daring Tempo.co dan Kompas.com pada periode Agustus–September 2025. Data ini dipilih karena mampu menggambarkan konstruksi pemberitaan dalam media secara mendalam.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita dari media daring Tempo.co dan Kompas.com yang terbit pada periode 25 Agustus hingga 7 September 2025. Sebanyak 14 (empat belas) artikel dipilih sebagai data penelitian, yang terdiri dari tujuh artikel dari masing-masing media.

Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih berita yang secara langsung berkaitan dengan demonstrasi DPR serta dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika peristiwa, mulai dari awal aksi hingga perkembangan isu yang muncul. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai konstruksi pemberitaan.

Tabel 1.1 Data Primer Tempo.co

No.	Tanggal	Judul Berita
1.	25 Agustus 2025	Polisi Memukul Mundur Massa Aksi Demo di DPR hingga Kawasan Senayan Park
2.	26 Agustus 2025	Lokataru Kritik Kekerasan Polisi terhadap Massa Demo 25 Agustus
3.	28 Agustus 2025	Mobil Rantis Polisi Lindas Demonstran Berjaket Ojol
4.	29 Agustus 2025	Polisi Ingkar Janji: Massa Kembali Dibubarkan dengan Gas Air Mata
5.	2 September 2025	Pelajar Asal Tangerang Meninggal Diduga Akibat Dianiaya Polisi
6.	3 September 2025	Bawa Poster 17+8, Pendemo di Depan DPR Gaungkan Hentikan Kekerasan Negara
7.	7 September 2025	Koalisi Desak Pembentukan Tim Pencari Fakta Usut Keterlibatan BAIS

Tabel 1.2 Data Primer Kompas.com

No.	Tanggal	Judul Berita
1.	25 Agustus 2025	Jurnalis ANTARA Dipukul Oknum Aparat saat Liput Demo di DPR 25 Agustus 2025
2.	27 Agustus 2025	KPAI Ungkap Ada Pelajar yang Dapat Kekerasan Aparat Saat Demo DPR, Tak Ikur Aksi Tetap Ditangkap
3.	28 Agustus 2025	Kapolri Minta Maaf dan Telusuri Peristiwa Viral Rantis Brimob Lindas Ojol
4.	29 Agustus 2025	Imparsial Desak Proses Tegas Polisi yang Melanggar Hukum pada Demo di DPR
5.	1 September 2025	Influencer Andovi dkk Susun 17+8 Tuntutan Rakyat: Kami Aja Bisa, Kok DPR Enggak Bisa?
6.	3 September 2025	Romo Magnis Sebut Demo Akumulasi Frustasi Publik: 80 Tahun Merdeka, Masih Seperti Itu
7.	7 September 2025	Prabowo: Tak Boleh Ada Kriminalisasi Bagi Para Demonstran

b) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkaya data primer dengan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang dikaji. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan literatur akademis. Kehadiran data sekunder membantu peneliti

mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh data utama, memperkuat kerangka teoritis, dan menyediakan landasan konseptual.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada tiga dimensi utama Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan demonstrasi di Gedung DPR pada Tempo.co dan Kompas.com selama Agustus–September 2025 dikonstruksi melalui bahasa, pola penyajian berita, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Pada dimensi teks, unit analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang membentuk makna dalam teks berita. Aspek yang dianalisis meliputi diksi, struktur kalimat, modalitas, metafora, dan koherensi untuk melihat bagaimana peristiwa demonstrasi dibangun melalui pilihan bahasa dan susunan wacana. Analisis juga mencakup relasi media dengan sumber serta identitas aktor yang ditampilkan guna memahami bagaimana media merepresentasikan pihak-pihak tertentu sekaligus menunjukkan posisi media terhadap peristiwa yang diberitakan.

Pada dimensi praktik diskursif, analisis dilakukan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita tanpa melibatkan wawancara atau observasi langsung terhadap proses produksi berita. Aspek yang dianalisis meliputi jenis sumber, dominasi sumber, pola kutipan, intertekstualitas, dan struktur penyajian berita. Melalui aspek tersebut, penelitian ini melihat bagaimana proses produksi dan penyebaran wacana tercermin dalam teks, terutama melalui cara media memilih, menyusun, dan menyampaikan informasi kepada publik.

Sementara itu, pada dimensi praktik sosiokultural, unit analisis difokuskan pada konteks sosial yang memengaruhi produksi berita. Analisis dilakukan pada tiga tingkat, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Tingkat situasional berkaitan dengan kondisi yang melatarbelakangi demonstrasi DPR pada Agustus–September 2025. Tingkat institusional menyoroti karakter Tempo.co dan Kompas.com sebagai organisasi media dengan orientasi dan kebijakan berbeda. Adapun tingkat sosial berkaitan dengan kondisi sosial-politik, ideologi, dan dinamika kekuasaan yang berkembang di masyarakat.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Pilihan ini didasarkan pada karakter data yang berupa teks berita yang sudah dipublikasikan, sehingga tidak memerlukan proses pengumpulan data melalui wawancara maupun observasi lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, studi dokumentasi dinilai relevan karena memungkinkan peneliti menelaah isi teks secara lebih mendalam dan terfokus.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal, peneliti menelusuri berita-berita yang berkaitan dengan demonstrasi DPR dalam rentang waktu yang telah ditetapkan pada kedua media tersebut. Selanjutnya, dari hasil penelusuran tersebut dilakukan proses seleksi untuk menyaring artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, masing-masing dipilih tujuh artikel dari setiap media yang dianggap mampu merepresentasikan dinamika pemberitaan demonstrasi. Fokus pemilihan diarahkan pada rentang waktu 25 Agustus hingga 7 September 2025. Penentuan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan isu yang diangkat, variasi aktor yang muncul dalam pemberitaan, serta intensitas peristiwa yang tergambar dalam teks..

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data digunakan untuk menjaga keabsahan ilmiah temuan penelitian. Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, reflektivitas, dan otentisitas.

Triangulasi dilakukan melalui perbandingan pemberitaan demonstrasi DPR pada media daring Tempo.co dan Kompas.com. Kedua media tersebut dipilih karena memiliki karakter dan kecenderungan pemberitaan yang berbeda. Perbandingan dilakukan terhadap unsur bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, modalitas, metafora, koherensi, pola kutipan, serta representasi aktor dalam teks berita. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konteks sosial, politik, dan kelembagaan yang memengaruhi proses pemberitaan. Melalui cara ini, penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi juga membandingkan bagaimana media yang berbeda membangun wacana masing-masing. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berkala melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian antara data, teori, dan hasil interpretasi penelitian.

Penerapan reflektivitas dalam penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa peneliti sebagai instrumen utama memiliki latar belakang dan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi proses analisis. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan mendasarkan interpretasi pada data tekstual dan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Selama proses penelitian, peneliti juga membuat catatan analitis untuk menelusuri alasan dan dasar penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis. Sementara itu, otentisitas dijaga dengan menggunakan data asli berupa berita demonstrasi di Gedung DPR pada Tempo.co dan Kompas.com selama Agustus–September 2025 tanpa mengubah substansi isi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2013:244), analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu penarikan makna dan kesimpulan didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural.

Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data, yaitu proses memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013:247). Pada tahap ini, peneliti memilih berita mengenai demonstrasi di Gedung DPR pada Agustus–September 2025 yang dimuat di Tempo.co dan Kompas.com. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, pola pemberitaan, dan kecenderungan wacana yang muncul.

Pada dimensi teks, analisis dilakukan terhadap unsur kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, modalitas, metafora, koherensi, relasi media dengan sumber, identitas aktor, dan posisi media dalam pemberitaan. Sementara itu, dimensi praktik diskursif dianalisis melalui jenis sumber, dominasi sumber, pola kutipan, intertekstualitas, dan struktur penyajian berita sebagai bentuk praktik produksi wacana yang tampak dalam teks.

Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural difokuskan pada hubungan antara teks berita dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan pada tiga tingkat, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Tingkat situasional digunakan untuk melihat kondisi yang memicu demonstrasi DPR pada Agustus–September 2025. Tingkat institusional digunakan untuk menganalisis pengaruh karakter dan kebijakan editorial Tempo.co dan Kompas.com terhadap pemberitaan. Adapun tingkat sosial digunakan untuk memahami hubungan pemberitaan dengan kondisi sosial-politik, ideologi, dan dinamika kekuasaan yang berkembang di masyarakat.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun hasil penelitian secara sistematis agar pola-pola wacana lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2013:249). Data disajikan dalam bentuk tabel, matriks perbandingan, dan uraian naratif untuk menunjukkan persamaan serta perbedaan konstruksi pemberitaan antara Tempo.co dan Kompas.com. Selain itu, kutipan dari teks berita digunakan sebagai pendukung hasil interpretasi agar analisis tetap didasarkan pada data faktual.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola representasi, relasi, identitas, serta kecenderungan wacana dalam pemberitaan demonstrasi DPR. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konteks situasional, kelembagaan, dan sosial untuk memahami pengaruh kondisi sosial-politik, ideologi media, dan dinamika kekuasaan terhadap konstruksi pemberitaan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari kedua media serta meninjau kembali kesesuaian antara data, teori, dan hasil interpretasi agar kesimpulan yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

